

Penanaman Nilai Islam terhadap Prestasi Belajar Siswa dari Keluarga Bercerai pada SMP Islam Ibnu Mas'ud

Umi Nahdiyah⁽¹⁾ Nanang Zamroji⁽²⁾ Khoirul Wafa⁽³⁾

^{1,3}Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

²Universitas Madani Indonesia

Email: ¹ uminahdiyah@unublitar.ac.id, ² zamrojinanang@gmail.com,
³ khoirulwafa0793@gmail.com

Abstrak: Salah satu masalah sosial yang mungkin berdampak pada kesehatan mental dan prestasi akademik siswa adalah perceraian orang tua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dampak nilai-nilai Islam terhadap prestasi akademik anak-anak dari rumah tangga yang bercerai di SMP Islam Ibnu Mas'ud. Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus dan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data meliputi pencatatan, wawancara, dan observasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mengajarkan nilai-nilai Islam seperti moralitas, kesabaran, tanggung jawab, dan religiusitas dapat meningkatkan semangat belajar, sikap positif, dan kestabilan emosi siswa. Telah terbukti bahwa menanamkan keyakinan Islam meningkatkan prestasi akademik siswa.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-11-2025

Disetujui pada : 20-12-2025

Dipublikasikan pada : 01-01-2026

Kata Kunci:

Nilai Islam, Prestasi Belajar Siswa, Keluarga Bercerai, Pendidikan Islam

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v10i1.1431

PENDAHULUAN

Sebagai isu sosial yang berkembang, perceraian orang tua mempunyai dampak yang besar terhadap pertumbuhan psikologis anak, khususnya pada tahap awal masa remaja (Sholikhah and Pradana 2023). Situasi keluarga yang tidak harmonis dapat berdampak pada stabilitas psikologis, motivasi belajar, dan prestasi akademik anak-anak sekolah menengah kelas VIII karena mereka berada pada fase transisi yang rentan secara emosional dan mental. Anak-anak yang menyaksikan perceraian orang tua sering kali mengalami ketegangan emosional, rasa kehilangan, kekhawatiran, dan berkurangnya rasa aman, yang semuanya berdampak pada prestasi akademis mereka (Zhafira, Sutisna, and Yono 2022).

Dalam rangka pendidikan, sekolah berfungsi sebagai wadah pengembangan moral, kepribadian, dan karakter siswa di samping sebagai wadah transmisi pengetahuan kognitif (Trianingih 2024). Secara khusus, sekolah Islam memainkan peran penting dalam mengembangkan prinsip-prinsip Islam yang mencakup komponen sosial, emosional, dan spiritual. Menanamkan keyakinan Islam pada siswa dikatakan dapat memberikan mereka kekuatan internal untuk menghadapi berbagai persoalan kehidupan, termasuk persoalan keluarga seperti perceraian orang tua (Khairunisa and Syahidah Rena 2024).

Sekolah Islam Ibnu Mas'ud pun mengalami fenomena siswa yang berasal dari rumah tangga cerai. Pengamatan awal mengungkapkan bahwa beberapa anak menunjukkan tanda-tanda berkurangnya keinginan akademis, rendahnya fokus, perubahan perilaku sosial, dan penurunan prestasi belajar. Kondisi ini harus mendapat perhatian penuh dari lembaga pendidikan, pengajar Pendidikan Agama Islam, pengajar ruang wali kelas, serta tenaga konseling dan bimbingan agar tercipta strategi pembelajaran yang fokus pada pengembangan kapasitas mental dan spiritual di samping keberhasilan akademik.

Pengembangan prinsip-prinsip Islam merupakan salah satu strategi yang dianggap relevan dan tepat. Ketangguhan mental dan sikap positif anak sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai seperti toleransi (şabr), keikhlasan, amanah, syukur,

akuntabilitas, dan hormat kepada orang tua (Sukmawati and Oktora 2021). Diharapkan siswa akan siap menerima kenyataan keluarga dengan lebih bijaksana dengan tetap mempertahankan fokus yang kuat pada tujuan akademiknya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, adaptasi (Nanda Arumi Handayani and Masyithoh 2023). Sejumlah penelitian sebelumnya menyoroti dampak buruk perceraian orang tua terhadap prestasi akademik dan kesehatan mental anak-anak serta menyoroti peran penting sekolah dalam menawarkan dukungan psikososial. Menginternalisasi keyakinan agama juga meningkatkan kemauan anak-anak untuk belajar dan pengaturan emosi, menurut penelitian tambahan. Namun sebagian besar penelitian ini masih memiliki cakupan yang luas dan belum benar-benar mengkaji pengajaran nilai-nilai Islam kepada siswa SMP dari keluarga cerai, khususnya di lembaga pendidikan Islam.

Oleh karena itu, fokus penelitian ini, yang menggabungkan aspek-aspek pendidikan Islam dalam masalah kemasyarakatan perceraian di antara orang tua dan mengkaji secara menyeluruh dampak dari penanaman nilai-nilai Islam terhadap cara siswa belajar di lingkungan Sekolah Menengah Islam, adalah hal yang membuatnya menjadi sesuatu yang baru. Nilai-nilai Islam diposisikan dalam penelitian ini tidak hanya sebagai komponen normatif namun juga sebagai strategi psikospiritual dan pedagogi yang menunjang prestasi akademik dan ketabahan emosional siswa. rhadap shalat, keteladanan pengajar, dan dukungan keagamaan (Ibda and Nastakim 2021).

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui secara utuh bagaimana nilai-nilai Islam ditanamkan di SMP Islam Ibnu Mas'ud dan sejauh mana kontribusinya terhadap keberhasilan akademik siswa yang berasal dari rumah tangga terpisah. Temuan penelitian ini diharapkan mempunyai implikasi teoritis bagi kemajuan penelitian pendidikan Islam serta implikasi praktis bagi sekolah dalam mengembangkan teknik pengembangan siswa yang lebih berkelanjutan, penuh kasih sayang, dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi lapangan (field research) (Shantika and Wiza 2022). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dimana data yang dikumpulkan melalui observasi diuraikan dalam bentuk tertulis (Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri 2019). Penelitian dilakukan di Sumberdiren RT 3 RW 1 Desa Sumberdiren Kecamatan Garum Kabupaten Blitar dengan menggunakan subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Islam Ibnu Mas'ud.

Data primer dan sekunder adalah dua kategori di mana informasi yang dikumpulkan dapat dibagi. Data primer berasal dari observasi langsung peneliti terhadap kegiatan pembiasaan anak dan temuan diskusi pada anak, komite sekolah, dan siswa. Lembar kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Mas'ud dijadikan sebagai data sekunder. Observasi partisipatif, yaitu melakukan berbagai tugas dan membuat catatan lapangan untuk mengumpulkan informasi (Muslihun, Sarbini, and Maulida 2019). Wawancara mendalam, yaitu percakapan dengan informan wali kelas VIII yang mempunyai maksud dan tujuan. Dokumentasi, meliputi informasi statistik, dokumentasi, dan gambar kegiatan (Nahdiyah and Zamroji 2023).

Tiga aliran aktivitas utama digunakan dalam teknik analisis data penelitian ini: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri 2019). Ada tiga langkah dalam tindakan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk fokus pada elemen yang lebih penting dan menemukan tren dan tema, reduksi data memerlukan pemadatan dan pemilihan informasi terkait (Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri 2019).
2. Penyajian dan pemaparan data, yaitu penyajian data yang dimaksudkan sebagai landasan tindakan berdasarkan pemahaman saat ini. mengilustrasikan data yang telah diperiksa untuk membuat situasi lebih mudah dipahami. Setelah peneliti lebih memahami segala sesuatu yang terjadi akibat penyajian data, maka dibuatlah rencana kerja (Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri 2019).

3. Verifikasi dan buat kesimpulan. Penarikan kesimpulan memerlukan penawaran balasan penelitian berdasarkan fokus penelitian dengan memanfaatkan data yang dievaluasi adalah format produk penelitian deskriptif berdasarkan penelitian yang diteliti (Nugraha 2024).

Teknik analisis data dapat diterapkan pada bagian berikut:



Gambar 1. Metode Analisis Data (Huberman and 2014 n.d.)

Dalam penelitian ini, observasi terjadwal dan berkelanjutan, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Ketiga metode ini meningkatkan validitas dan kedalaman temuan penelitian dengan memperoleh data yang lengkap dan saling melengkapi (triangulasi). Selanjutnya, grafik berikut mengilustrasikan fase pemrosesan informasi yang berulang digambarkan berikut ini:



Gambar 2. Siklus Analisis Data (Huberman and 2014 n.d.)

Pengurangan penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan serta validasi adalah tiga bagian utama dari paradigma ini. Ketiga elemen tersebut saling terkait dan direproduksi selama prosedur penelitian karena metode analisis sedang berlangsung dan berulang.

HASIL dan PEMBAHASAN

Anak-anak yang mengalami perceraian seringkali mengalami kesakitan, kekecewaan, dan perasaan kehilangan (Yuningsih 2023). Hal ini diwujudkan dengan pandangan pesimis, berkurangnya fokus, dan kurangnya keinginan untuk belajar. Siswa sering kali kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, sehingga memengaruhi prestasi akademis mereka. Menurut penelitian sebelumnya, anak-anak yang berasal dari keluarga yang bercerai lebih mungkin mengalami penurunan keberhasilan akademis sebagai akibat dari penyakit emosional dan psikososial

(Zhafira, Sutisna, and Yono 2022). Kondisi ini sejalan dengan temuan tersebut. Selain menggunakan pola asuh yang tidak konsisten, anak dari orang tua yang bercerai juga lebih rentan mengalami permasalahan internalisasi dan eksternalisasi (Trianingih 2024).

Sejumlah orang, baik dari anak-anak itu sendiri, orang tua mereka, dosen mereka, dan wali kelas mereka, mengungkapkan bagaimana perceraian orang tua mempengaruhi prestasi akademik anak-anak di SMP Islam Ibnu Mas'ud. Ketika salah satu orang tua meninggal dunia, anak akan bereaksi secara emosional dan perilaku. Perilaku anak-anak yang paling kentara adalah anak-anak tidak sebahagia dulu; mereka menjadi pendiam, banyak melamun, dan berhenti berinteraksi dengan orang lain. Baik wali kelas maupun guru siswa mengungkapkan hal tersebut.

"Tentu saja, saya melihat perubahan penting pada beberapa siswa, seperti menjadi tidak terlalu berisik, sering berimajinasi, dan sepertinya ada juga yang menjadi lebih agresif dan mudah tersinggung." (wali kelas siswa)

Berdasarkan data yang disebutkan sebelumnya, mungkin telah diketahui bahwa tindakan siswa yang kakek-neneknya telah memisahkan pergeseran energi. Kurangnya Perhatian dan Bantuan Perubahan pola pikir yang ditunjukkan anak sebelumnya tentu saja terkait dengan permasalahan yang selama ini Anda alami. Mayoritas kakek dan nenek yang telah berpisah kurang mampu mempelajari perasaan anak muda di sana serta sekadar mengamati perubahan pola pikir mereka. Pergeseran mental seorang anak tidak diragukan lagi terkait dengan sensasi yang dimilikinya dan sensasi tersebut tidak dapat dikomunikasikan secara pasti kepada sembarang orang. Bayi cenderung merasa canggung dan terisolasi seperti yang Anda alami di rumah.

Pengaruh lainnya adalah kurangnya perhatian dan dukungan. data untuk dipelajari dilakukan bersama peserta didik melalui percakapan. Banyak anak muda yang menganggap bahwa Anda kurang memberikan perhatian yang cukup baik selama mereka tinggal maupun terhadap orang yang mereka cintai di sekitarnya. Anak-anak cenderung merasa canggung atau menyendiri saat tubuhnya berada di rumah. Hal di atas disampaikan oleh salah satu remaja melalui inisialnya O, berikut pernyataan yang O berikan.

"Yah, aku merasa tidak nyaman berada di rumah ayah dan kakek-nenekku, dan aku tidak ingin tinggal di rumah karena ibu salah satu dari mereka, karena ibu punya pacar baru. Aku merasa diabaikan di rumah tetapi sering kali merasa tidak bahagia di kelas." (Natasa)

Mengingat data di bawah ini dengan jelas menunjukkan mengapa O merasa tidak nyaman tinggal bersama salah satu ayahnya atau kerabatnya. Namun, Johnny tidak punya pilihan lain karena ibunya punya teman baru yang juga membuat mereka semakin tidak nyaman.

Salah satu dampaknya adalah perilaku buruk anak di kelas. Berdasarkan temuan wawancara dengan guru dan wali kelas di SMA Islam Ibnu Mas'ud ditemukan bahwa banyak anak yang berasal dari keluarga yang memiliki riwayat perpisahan orang tua mengalami perubahan besar dalam perilaku di kelas. Pergeseran lainnya adalah semakin meningkatnya pelanggaran peraturan pendidikan, seperti sering bertindak lebih awal di kelas, tidak pernah menyelesaikan tugas, terlambat, memberikan penjelasan yang tidak jelas padahal diperbolehkan, bersikap kasar terhadap pendidik, atau terkadang menunjukkan perilaku kekerasan terhadap siswa. Guru mereka menyatakan bahwa anak-anak tersebut dulunya termasuk dalam kategori sangat energik atau memiliki pandangan yang sangat baik, namun setelah keluarga mereka bercerai, baik perilaku maupun keinginan untuk belajar menjadi menurun. Kejahatan yang dilakukan di kalangan pelajar yang menderita atau menikah tidak hanya sekedar bentuk perilaku kriminal, namun juga merupakan respon mental terhadap tekanan mental yang sedang dihadapi.

Selain itu dampak lainnya yaitu nilai ujian. Berikut tabel nilai siswa yang orang tuanya mengalami perceraian.

Tabel 1. Nilai kelas 7 semester 2

Nama	Mata Pelajaran	Tugas	UTS	UAS	Nilai Akhir
Natasa	Matematika	50	60	50	53.0
	IPA	40	30	35	35.0
	Bahasa Indonesia	65	70	60	65.0
Hasna	Matematika	72	70	60	67.0
	IPA	55	65	60	60.0
	Bahasa Indonesia	62	50	55	55.0
Shofia	Matematika	86	79	78	81.0
	IPA	69	71	71	70.0
	Bahasa Indonesia	63	67	65	65.0
Naja	Matematika	50	50	55	51.0
	IPA	51	47	45	48.0
	Bahasa Indonesia	55	50	48	51.0
Osla	Matematika	52	55	63	57.0
	IPA	44	55	45	48.0
	Bahasa Indonesia	55	45	60	53.0

Tabel 2. Nilai kelas 8 semester 1

Nama	Mata Pelajaran	Tugas	UTS	UAS	Nilai Akhir
	Bahasa Indonesia	61	58	66	62.0
Hasna	Matematika	67	60	65	64.0
	IPA	60	56	63	60.0
	Bahasa Indonesia	61	55	65	60.0
Shofia	Matematika	80	82	81	81.0
	IPA	73	70	71	71.0
	Bahasa Indonesia	69	65	60	65.0
Naja	Matematika	55	56	56	56.0
	IPA	50	59	55	55.0
	Bahasa Indonesia	65	60	59	61.0
Osla	Matematika	55	60	54	56.0
	IPA	45	44	55	48.0
	Bahasa Indonesia	63	62	71	65.0

Tidak ada kecenderungan meningkat dari bulan ke bulan. Tergantung pada evaluasi: Kebanyakan siswa belum pernah memperoleh nilai KKM, khususnya pada mata pelajaran sains atau bahasa Indonesia. Sofia menunjukkan nilai tertinggi di semua bidang. Osla terus mempertahankan kinerja pendidikan terburuknya. Skor tugas umumnya jauh lebih tinggi di UTS dan UAS. Ada kecenderungan peningkatan yang nyata dari bulan ke bulan. Bergantung pada informasi hasil ujian anak-anak di kelas 7 musim 2 atau kelas 8 musim 1 sebelumnya, banyak kesimpulan yang dapat dibuat tentang pengaruh perpisahan keluarga terhadap prestasi pendidikan anak-anak, khususnya yang berfokus pada kinerja skolastik.

Berbeda dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada semua disiplin ilmu Aritmatika (75), Kimia (70), atau Bahasa Indonesia (72 untuk sekolah 7 atau 75 untuk sekolah 8), sebagian besar anak-anak yang berasal dari rumah tangga terpisah menunjukkan hasil yang di bawah rata-rata. Pada kelas 7 trimester 2, hanya 1 anak

perempuan bernama Shofia yang berhasil mencapai KKM mata pelajaran Matematika dan Kimia tersebut meskipun hasil bicara bahasa Indonesianya sedikit di bawah KKM tersebut. Pada saat yang sama, beberapa anak termasuk Natasa, Naja, Osla, dan Riski mendapat penilaian sangat buruk, banyak yang berada jauh di bawah ambang batas akhir mereka.

Beberapa peserta didik menunjukkan kemajuan seiring dengan bergulirnya tahun ajaran berikutnya, yaitu kelas 8 musim 1, meskipun peningkatannya tidak signifikan karena masih banyak siswa yang belum mencapai KKM. Natasa misalnya, sudah mengalami kemajuan dalam setiap mata pelajaran, namun masih belum mencapai KKM. Demikian pula dengan nilai Hasna dan Osla yang sedikit meningkat namun masih di bawah ambang batas kelulusan. Nilai Shofia dalam bidang matematika dan sains konsisten dengan KKM, namun kemampuan bahasa Indonesianya masih rendah. Hal ini menunjukkan bagaimana fokus, motivasi, dan prestasi akademis anak-anak dapat terkena dampak langsung dari dampak psikologis perceraian.

Penyakit ini juga menyoroti fakta bahwa anak-anak dari orang tua yang bercerai biasanya mengalami penurunan nilai, baik karena masalah emosional seperti stres dan kecemasan, atau karena mereka tidak menerima dukungan dan bantuan yang mereka perlukan untuk belajar di rumah. Kurangnya figur orang tua yang kuat mengakibatkan buruknya pengendalian pendidikan, rendahnya motivasi, dan lingkungan belajar yang kurang baik. Beberapa siswa mengaku bahwa mereka merasa terbebani, gelisah, dan perhatiannya teralihkan, yang semuanya memperburuk kesehatan mental mereka dan berdampak negatif pada prestasi akademis mereka.

Menjadikan suatu nilai sebagai bagian dari identitas seseorang melalui internalisasi pastinya mempengaruhi perilaku, sikap, dan proses mental seseorang (Annur, Susanti, and Gera 2023). Internalisasi nilai-nilai Islam dalam rangka pendidikan Islam mengacu pada penanaman prinsip-prinsip ajaran Islam kepada peserta didik melalui pengajaran, keteladanan, kebiasaan, dan pengarahan (Sholikhah and Pradana 2023). Nilai-nilai tersebut antara lain kejujuran, akuntabilitas, kesabaran, kasih sayang, dan kepercayaan.

Untuk mengatasi dampak tersebut, SMP Islam Ibnu Mas'ud berupaya melakukan internalisasi nilai-nilai Islam kepada siswa kelas VIII. Nilai-nilai seperti kesabaran (*ṣabr*), tawakal (kepercayaan kepada Allah), syukur, dan kejujuran dijadikan sebagai pondasi dalam membangun kembali kepercayaan diri serta motivasi belajar siswa.

- a. Kesabaran mengajarkan siswa untuk menerima kondisi keluarga dengan lapang dada dan tidak larut dalam kesedihan.
- b. Tawakal menumbuhkan keyakinan bahwa Allah selalu memberikan jalan keluar atas setiap ujian.
- c. Syukur menumbuhkan sikap positif terhadap apa yang masih dimiliki, sehingga siswa tidak terjebak pada rasa kekurangan.
- d. Kejujuran memperkuat hubungan sosial dengan teman dan guru, serta membangun integritas pribadi (Sutisna and Madjid 2023).

Nilai-nilai tersebut menjadi pijakan moral dan spiritual yang mampu memperbaiki kondisi psikologis siswa sehingga berdampak positif pada prestasi belajar. Guru PAI, wali kelas, dan pihak sekolah memiliki peran penting dalam mengimplementasikan strategi internalisasi. Pendekatan yang digunakan meliputi:

- a. Pendekatan individual, yaitu memberikan perhatian khusus kepada siswa yang terdampak perceraian melalui konseling, nasihat, dan bimbingan belajar.
- b. Pembinaan rohani, melalui kegiatan keagamaan seperti tadarus, doa bersama, dan kajian Islam yang membangun ketenangan batin siswa.
- c. Pembelajaran PAI yang kontekstual, dengan menghubungkan materi pelajaran agama pada realitas kehidupan siswa, terutama terkait ujian hidup yang dihadapi (Mulayar, Armansyah R. 2022).

Dengan pendekatan tersebut, siswa dapat menemukan dukungan moral dan spiritual yang membantu mereka lebih resilien dalam menghadapi kondisi keluarga. Perceraian adalah keputusan dua pihak yang telah saling setuju untuk berpisah. Ada

banyak faktor yang menyebabkan adanya perceraian. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis di SMP Islam Ibnu Mas'ud mengenai sebab perceraian orang tua beberapa faktor tersebut adalah ekonomi. Faktor ekonomi sebenarnya menjadi faktor yang umum alasan perceraian. Hasil wawancara beberapa orang tua menyebutkan bahwa alasan mereka bercerai karena faktor ekonomi. Seperti orang tua dari NT dan HS yang memutuskan untuk bercerai karena alasan ekonomi.

Selain alasan ekonomi, faktor tanggung jawab adalah salah satu penyebab utama perceraian karena ia menyentuh aspek penting dalam kehidupan pernikahan, seperti keuangan, pengasuhan anak, pembagian tugas rumah tangga, dan komitmen emosional. Ketika salah satu atau kedua pasangan gagal memenuhi tanggung jawab yang diharapkan, hal ini dapat menyebabkan ketegangan, rasa kecewa, dan konflik yang berlarut-larut. Misalnya, dalam aspek keuangan, jika salah satu pasangan tidak berkontribusi atau tidak mengelola keuangan keluarga dengan bijak, pasangan lainnya mungkin merasa terbebani.

Selain itu faktor perselingkuhan menjadi hal yang juga wajar jika pasangan ingin melakukan perceraian. Setiap individu tentu tidak menginginkan adanya perselingkuhan dalam rumah tangga. Perselingkuhan adalah pengalaman yang sangat menyakitkan dan dapat meninggalkan luka emosional yang dalam. Selain itu, dampaknya sering kali merusak mental seseorang, terutama bagi pasangan yang dikhianati. Perbuatan ini tidak hanya dianggap sebagai pelanggaran moral, tetapi juga sebagai tindakan yang dilarang oleh hampir semua agama.

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan orang tua dari NJ dan OS memutuskan untuk bercerai karena faktor pasangan yang berselingkuh. Hal ini tentu perlu perhatian tersendiri karena anak akan menjadi korban yang paling dirugikan. Perselingkuhan yang terjadi dapat membuat anak mengalami trauma tersendiri dengan hubungan. Hal ini dapat membuat anak trauma untuk memulai pertemanan ataupun ikatan batin dengan orang lain karena ketakutan akan pengkhianatan. Meskipun tidak semua anak akan mengetahui sebab orang tua mereka bercerai namun trauma akibat perceraian akan tetap melekat pada mereka.

Hasil penelitian ini di peroleh melalui wawancara secara langsung dengan orang tua siswa di SMP Islam Ibnu Mas'ud. Informan yang dimintai keterangan berjumlah 5 orang tua dari siswa yang mengalami perceraian untuk memperkuat hasil penelitian. Berikut merupakan tabel faktor yang menunjukkan terjadi perceraian orang tua.

Tabel 3. Data orang tua siswa yang mengalami perceraian

No	Nama	Jenis kelamin	Penyebab perceraian
1	Orang tua NJ	Laki laki	Perselingkuhan
2	Orang tua OS	Perempuan	Ibu berselingkuh
3	Orang tua NT	Perempuan	Ekonomi
4	Orang tua HS	Perempuan	Ekonomi
5	Orang tua S	Perempuan	Ayah tidak menafkahi

Dari data di atas menunjukkan 5 subyek yang di uji bercerai karena berbagai alasan dan faktor di mana beberapa menunjukkan bahwa faktor ekonomi masih menjadi alasan yang paling sering menyebabkan adanya perceraian, yaitu pada tiga dari lima kasus (60%). Hasil ini menunjukkan bahwa ketidakstabilan finansial, ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, atau kurangnya tanggung jawab finansial dari salah satu pasangan dapat memicu konflik yang berujung pada perceraian, hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Kisiyanto & Setiawan (2019). Dalam penelitian mereka, ditemukan bahwa pasangan yang memiliki masalah ekonomi cenderung mengalami ketegangan rumah tangga yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang kondisi keuangannya stabil.

Selanjutnya, perselingkuhan menempati posisi kedua sebagai penyebab perceraian, ditemukan pada dua kasus (40%). Hal ini menunjukkan bahwa hilangnya

kepercayaan dan adanya pihak ketiga dalam hubungan rumah tangga sangat berkontribusi terhadap keretakan keluarga. Perselingkuhan, baik dari pihak suami maupun istri, sering kali dipicu oleh ketidakpuasan emosional, komunikasi yang buruk, atau tekanan psikologis dalam rumah tangga (Muhajarah, 2017). Ketika kepercayaan yang menjadi fondasi utama dalam pernikahan rusak, maka sangat sulit bagi pasangan untuk mempertahankan hubungan secara utuh (Shobihah & Fathoni, 2022).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berhasil menginternalisasi nilai-nilai Islam cenderung lebih stabil secara emosional, memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, serta mampu berinteraksi positif dengan lingkungan sosial. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai Islam bukan hanya berfungsi sebagai strategi pencegahan dampak negatif perceraian, tetapi juga sebagai upaya perbaikan yang meningkatkan kualitas akademik dan kepribadian siswa.

SMP Islam Ibnu Mas'ud memainkan peran penting dalam membantu siswa tumbuh secara spiritual dan sebagai individu. Siswa didorong untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam secara utuh melalui penerapan pendidikan PAI, ekstrakurikuler spiritual, dan guru keteladanan. Bagi siswa yang terkena dampak perceraian, sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang dapat memberikan stabilitas moral dan emosional (Nanda Arumi Handayani and Masyithoh 2023). Melalui strategi komprehensif yang dilandasi prinsip-prinsip Islam, lembaga pendidikan Islam harus memimpin dalam mengembangkan ketahanan mental siswa (Liontina Crossesa and Maria Sindarti 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai Islam memiliki peran yang signifikan dalam mendukung prestasi belajar siswa yang berasal dari keluarga bercerai di SMP Islam Ibnu Mas'ud. Nilai-nilai Islam seperti akhlak, kesabaran, tanggung jawab, dan religiusitas terbukti mampu memperkuat ketahanan emosional siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta membentuk sikap positif dalam proses pembelajaran. Implementasi penanaman nilai Islam yang dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan pendampingan siswa memberikan kontribusi positif terhadap stabilitas psikologis dan pencapaian akademik siswa. Dengan demikian, penanaman nilai Islam dapat dijadikan sebagai strategi pendidikan yang efektif dalam meminimalisir dampak negatif perceraian orang tua terhadap prestasi belajar siswa di lingkungan sekolah Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Annur, Pingki Alfanda, Eri Susanti, and Irega Gelly Gera. 2023. "Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar Dalam Membentuk Karakter Religius Di Era Digital Menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar." *Jurnal Edukasi* 1(3): 271–87. doi:10.60132/edu.v1i3.182.
- Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Journal of Chemical Information and Modeling Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*.
- Huberman, and 2014. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*.
- Ibda, Hamidulloh, and Slamet Nastakim. 2021. "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Minat Belajar Anak Di Desa Ngadisepi." *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)* 2(1): 1. doi:10.32493/kahpi.v2i1.p1-8.9366.
- Khairunisa, and Syahidah Rena. 2024. "Implementasi Nilai Karakter Religius Melalui Program Kegiatan Keagamaan." *Educate : Journal of Education and Learning* 2(2): 61–71. doi:10.61994/educate.v2i2.715.
- Liontina Crossesa, Tesalonika, and Goretti Maria Sindarti. 2019. "Gambaran Motivasi Belajar Pada Remaja Yang Mengalami Broken Home (Dampak Perceraian Orang Tua) Di Sma Laboratorium Um Kota Malang The Description of Learning Motivation in Adolescents Experiencing Broken Home (Impact of Divorce in Parents) at UM Laborator." *Jurnal Pendidikan Kesehatan* 8(2): 131–37.

- Mulayar, Armansyah R., Nurdiana. 2022. "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Ushuluddin* 24(2): 212–32.
- Muslihun, Muhammad Sarbini, and Ali Maulida. 2019. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Berjamaah Siswa Di Smpit Al-Hidayah Bogor Tahun Ajaran 2018-2019." *Jurnal Stai Al Hidayah Bogor* (c): 1–10.
<http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ppai/article/view/332>.
- Nahdiyah, Umi, and Nanang Zamroji. 2023. "Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di SMP Darussalam Kademangan." 7(1): 150–55.
- Nanda Arumi Handayani, and Siti Masyithoh. 2023. "Hubungan Antara Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan* 8(1): 16–21. doi:10.47435/jpdk.v8i1.1801.
- Nugraha, Arya Bisma. 2024. "Dekadensi Moral Dan Kaitannya Dengan Pendidikan Agama Islam."
- Shantika, Bella, and Rahmi Wiza. 2022. "Strategi Guru PAI Dalam Menerapkan Kedisiplinan Shalat Siswa SD IT Mutiara Kota Pariaman." *Fondatia* 6(4): 925–35. doi:10.36088/fondatia.v6i4.2321.
- Sholikah, Maratus, and Hengki Hendra Pradana. 2023. "Prestasi Belajar Siswa Yang Memiliki Orang Tua Bercerai Di SMP Bustanul Muta'alimin Blitar." *Psycho Aksara : Jurnal Psikologi* 1(1): 90–95. doi:10.28926/pyschoaksara.v1i1.751.
- Sukmawati, Berlia, and Nancy Dela Oktora. 2021. "Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak." *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak* 3(2): 24. doi:10.32332/jsga.v3i2.3801.
- Sutisna, Moch. Arief, and Ade Syamsudin Madjid. 2023. "Sistem Informasi Buku Induk Siswa Pondok Pesantren Tahfidz Darul Munir." *Jurnal Visualika* 9(1): 86–94. doi:10.56459/jv.v9i1.46.
- Trianingsih, Mei Lantika. 2024. "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Pola Asuh Serta Motivasi Belajar Anak Di SD Negeri Sidomulyo 01, Kec. Selorejo, Kab. Blitar." *Lentera Ilmu* 1(1): 15–27. doi:10.59971/li.v1i1.19.
- Yuningsih, Nina. 2023. "Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Siswa." *Asatidzuna [Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah]* 3(1): 131–44. doi:10.70143/asatidzuna.v3i1.216.
- Zhafira, Talitha Raissa, Sutisna Sutisna, and Yono Yono. 2022. "Dampak Perceraian Terhadap Pendidikan Anak: Studi Kasus Desa Ciherang Pondok, Caringin Bogor." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 5(1): 134–43. doi:10.47467/as.v5i1.1936.